

**EFEKTIVITAS PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP MODIFIKASI
KERUDUNG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
KEWIRAUSAHAAN DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB)
KABUPATEN PANDEGLANG.**

Irma Megawati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui (1) Bagaimana efektivitas pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di SKB Kabupaten Pandeglang? (2) Bagaimana pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di SKB Kabupaten Pandeglang? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di SKB Kabupaten Pandeglang? Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menyajikan data dan fakta-fakta yang sesungguhnya mengenai efektivitas pelatihan modifikasi kerudung. Dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif harus didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian sebagai berikut : (1) observasi (2) wawancara (3) dokumentasi, pencatatan, dan mengumpulkan data-data serta fakta-fakta yang terjadi dengan tambahan referensi dari beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun teknik pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini diantaranya menyeleksi data, menganalisis data, dan verifikasi. Sebagai akhir dari pembahasan ini, penulis menyampaikan simpulan, sebagai berikut : (1) Efektivitas pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di SKB Kabupaten Pandeglang kurang efektif dilaksanakan dengan kurangnya kedisiplinan warga belajar dan warga belajar yang dapat menjalankan dan mampu mengembangkan hasil pelatihan tersebut tersebut yaitu hanya 2 orang dari 20 warga belajar hal ini berdasarkan jawaban wawancara pada pelaku kegiatan (2) pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dilaksanakan dengan melewati berbagai tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (3) Faktor pendukung dan penghambat guna mengetahui hal-hal pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses pelatihan.

Kata Kunci: Kompetensi Kewirausahaan, Pelatihan Kecakapan Hidup Modifikasi

EFFECTIVENESS OF LIFE SKILLS TRAINING IN IMPROVING THE VEIL MODIFICATION COMPETENCE ENTREPRENEURIAL ACTIVITY IN SANGGAR (SKB) DISTRICT PANDEGLANG.

Irma Megawati
Department of School Education
University of Sultan Ageng Tirtayasa
ABSTRACT

Research carried out to determine (1) how the effectiveness of life skills training hood modifications to improve the entrepreneurial competence SKB citizens studying in Pandeglang? (2) How is the implementation of life skills training hood modifications to improve the entrepreneurial competence SKB citizens studying in Pandeglang? (3) What are the factors supporting and life skills training hood modifications to improve entrepreneurial competence SKB citizens studying in Pandeglang? The method used in this research is descriptive method with qualitative approach, is a research method that presents data and facts are true regarding the effectiveness of training hood modifications. In this study with a qualitative approach should be based on data or information obtained through research as follows: (1) Observation (2) interviews (3) documentation, record keeping, and collect data and facts that occurred with the addition of a reference of some books related to the issues discussed. The technique of data processing and data analysis in this study include selecting the data, analyze the data, and verification. As the end of this discussion, the authors convey conclusions, as follows: (1) The effectiveness of life skills training modifications hoods in improving the entrepreneurial competencies of citizens studying in SKB Pandeglang less effectively implemented with a lack of discipline citizens to learn and people learn to run and able to develop results the training that is only 2 of 20 residents belajarhal is based on answers to the interview on principals' activities (2) the implementation of life skills training modification veil implemented by passing various stages of planning, organizing, implementation and evaluation (3) the supporting factors and obstacles in order to know -things supporters and obstacles that occur in the training process.

Keywords: Competence of Entrepreneurship, Life Skills Training Modifications

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, di samping Sumber Daya Alam (SDA) baik hayati, non hayati maupun buatan, serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Masyarakat bangsa Indonesia kini sedang memasuki abad ke-21, era globalisasi yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi. Namun krisis moneter yang berkepanjangan di negeri ini telah menjadi hambatan global yang tidak mudah untuk dihadapi. Sementara itu dewasa ini lebih tegas lagi diperlukannya pengembangan SDM Indonesia yang tangguh, berwawasan luas, terampil serta unggul, tapi dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal, atau dalam istilah Kindervatter disebutnya *indigenous*.

SDM Indonesia yang berkualitas pada era reformasi mampu menghadapi persaingan global di abad ke-21 dengan ciri-ciri khas yang otentik sebagai nilai jualnya. Serta sebagai bukti dari produk Sistem Pembangunan Pendidikan Nasional yang mantap dan tangguh. Pembangunan itu sendiri merupakan proses perubahan dan pertumbuhan yang dilakukan secara sadar, berencana, berkelanjutan, bersifat multidimensional mengarah pada modernitas hidup, yakni mampu swasembada di semua bidang dan mengurangi ketergantungan kepada pihak lain serta merupakan upaya membina bangsa untuk mencapai kesejahteraan

yang dilaksanakan secara serasi, selaras, dan seimbang.

Upaya meningkatkan kualitas SDM, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh yaitu sebagai berikut: pertama peningkatan kualitas SDM secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kesegaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. Kedua peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktifitas kerja Salim dalam Mangkunegara (2005:3). Dari ungkapan tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas SDM yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri.

Upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat difokuskan pada lima agenda utama, yaitu pertama peningkatan kualitas dan produktifitas SDM, kedua pengembangan struktur perekonomian regional yang tangguh, ketiga pemantapan kinerja pemerintah daerah, keempat peningkatan penerapan pembangunan berkelanjutan dan kelima pe-

ningkatan kualitas kehidupan sosial berlandaskan agama dan kebudayaan daerah.

Menurut Kartasasmita (Mangkunegara, 2005:5) bahwa upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan melalui empat jalur kebijaksanaan yaitu : (1) Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani dan kejuangan, maupun kualitas kehidupannya, (2) Peningkatan kualitas sumber daya yang produktif dan upaya penyebarannya, (3) Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai iptek, serta (4) Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Usaha penca-paian kualitas SDM seperti yang diharapkan di atas tidak terlepas dari peranan pendidikan.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (2004: 23). Selanjutnya definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi se-

bagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2).

Penjelasan di atas Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki peran yang urgen di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat, sehingga menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam dalam hal peralihan informasi, pengetahuan serta keterampilan guna pengembangan potensi peserta didik, dengan menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan fungsional. Satuan PLS atau Pendidikan Nonformal terdiri atas : lembaga kursus atau pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis Taklim, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), serta satuan pendidikan yang sejenis berupaya menjembatani pemenuhan kebutuhan yang beraneka ragam tersebut.

Peserta didik atau warga belajar yang merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) tidak hanya menjadi konsumen Sumber Daya Alam (SDA) melainkan juga menjadi sumber daya bagi manusia itu sendiri. Sumber daya yang ada pada dirinya dapat dimanfaatkan yang meliputi tenaga fisiknya, pikirannya dan pengaruhnya (kepemimpinannya).

Peningkatan kualitas SDM dalam bidang pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antar kelu-

arga, masyarakat dan pemerintah. Sementara dalam PLS sendiri pelaksanaan programnya selalu berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat dan berorientasi pada relevansi dengan arah dan tujuan pembangunan nasional. Tujuan dan program PLS berorientasi pada waktu pendidikan yang singkat, isi program berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan, menekankan pada pelatihan dan praktek, persyaratan masuk ditentukan bersama peserta didik, serta penjadiannya dilakukan dalam lingkungan peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengawasan diatur sendiri, dan demokratis (Sudjana, 2004 : 13).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang urgen dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program Life Skills (2007 : 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar : 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan

untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Program pendidikan kecakapan hidup sebagai salah satu bagian dari pembangunan berkelanjutan (sebagai strategi) menghendaki pengelolaan semua kekayaan yang berupa Sumber Daya Alam (SDA), tenaga, manusia, keuangan dan fisik digunakan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Sehingga peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat terlihat dari kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud adalah merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon, dan hal inilah yang menjadi salah satu tolak ukur melihat perubahan sikap yang terjadi pada individu tersebut. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat diatasi ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (berkurangnya jumlah pengangguran).

Maka, dengan adanya program pemerintah mengenai pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal bisa menjadi angin segar bagi masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup melalui lembaga pendidikan SKB merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat di daerah

perkotaan dan pedesaan agar menguasai keterampilan fungsional praktis yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik disektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) yang ada, dan usaha mandiri atau membuka usaha sendiri.

Seperti halnya SKB Kabupaten Pandeglang yang menjadi wadah pembelajaran berkelanjutan bagi masyarakat setempat dengan cara mendorong masyarakat untuk menentukan sendiri jenis pelatihan yang mereka butuhkan sesuai dengan kondisi daerah setempat dan minat bakat warga belajar. Hal ini merupakan wujud untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu program pelatihan yang ada di SKB Kabupaten Pandeglang adalah pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung.

Dari berbagai pelatihan-pelatihan yang ada penulis ingin fokus pada pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung, karena Mengenakan busana muslim kini sudah menjadi tren di kalangan perempuan Indonesia khususnya di daerah Pandeglang yang terkenal dengan kota santri. Sejalan dengan makin banyaknya pemakaian busana penutup aurat ini, variasi hijab (*jilbab*) atau kerudung dan busana muslimah pun makin berkembang.

Fenomena ini juga mendorong munculnya peluang bisnis baru, yakni hijab *stylist*. Sesuai namanya, sang *stylist* bertugas menata jilbab sesuai keinginan peminat atau *klien*, dan umumnya termasuk tata rias.

Dengan sentuhan para *hijab stylist*, para wanita muslimah kini bisa makin tampil modis dan trendi.

SKB Kabupaten Pandeglang mengadakan program pelatihan ini dilaksanakan untuk membantu masyarakat yang ingin menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bekerja dan diharapkan akan adanya peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat serta menambah keluaran penghasilan mereka atau dijadikannya kewirausahaan yang memang menjanjikan untuk membuka usaha sendiri di tempat masing-masing.

Dalam pelatihan ada hal-hal yang harus diperhatikan agar tercapainya suatu tujuan pendidikan, seperti efektivitas proses pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat serta bagaimana hasil warga belajar setelah mengikuti program pelatihan tersebut. Efektivitas yaitu memiliki arti berhasil atau tepat guna. Karena keberhasilan suatu program dapat dilihat dari efektivitas proses pembelajaran warga belajar agar mampu memanfaatkan keterampilan yang dimiliki guna menumbuhkan kemandirian dengan mengembangkan bekal keterampilan dibidang modifikasi kerudung atau dengan kata lain dapat memberikan manfaat bagaimana cara membuka usaha mandiri. Mandiri berarti dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada pihak lain.

KAJIAN LITERATUR

Meskipun sampai sekarang belum ada terminologi yang persis sama, namun pada umumnya kewi-

rausahaan (*entrepreneurship*) memiliki hakikat yang sama, yaitu merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh (Drucker) dalam Kamil (2010:118). Menurut Drucker kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Bahkan, keirausahaan secara sederhana juga diartikan, sebagai prinsip, atau kemampuan wirausaha (Soedjono, Meredith, Usman) dalam Kamil (2010:118)

Istilah kewirausahaan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneurship* yang diartikan sebagai *the backbone of economy*, yaitu pengendalian perekonomian suatu bangsa (Wirakusumo) dalam Kamil (2010:119)

Secara epistemology, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Zimmerer (Kamil, 2010:119)

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari (*applying creativity and innovation to solve the problems and exploit opportunities that people face everyday*). Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko, yang dilakukan dengan kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Kao dalam Sunarya (2011:2) mendefinisikan entrepreneurship sebagai berikut:

“entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human, financial, and material resources to bring a project to fruition”. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk mobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.

Pengertian kewirausahaan menurut Hisrich dalam Sunarya (2011:35) adalah suatu proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil risiko utama dengan syarat-syarat wajar, waktu, dan atau komitmen karier atau penyediaan nilai untuk berbagai barang dan jasa. Produk dan jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya.

Hisrich dalam Sunarya (2011:35) lebih lengkap mendefinisikan entrepreneurship berdasarkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan ekonom, psikolog, dan pebisnis. Penjelarasannya sebagai berikut:

- a. Pendekatan ekonom, kewirausahaan adalah orang yang membawa sumber-sumber daya, tenaga, material, dan asset-aset lain ke dalam kombinasi yang membuat nilainya lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, dan juga seseorang yang memperkenalkan perubahan, inovasi/pembaruan, dan suatu *order*/tatanan atau tata dunia baru.
- b. Pendekatan psikolog, kewirausahaan adalah betul-betul seorang yang digerakan secara khas oleh kekuatan tertentu, kegiatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu, pada percobaan, pada penyempurnaan, atau mungkin pada wewenang mencari jalan keluar yang lain.
- c. pendekatan seorang pebisnis, kewirausahaan adalah seorang pebisnis yang muncul sebagai ancaman, pesaing yang agresif, sebaliknya pada pebisnis lain sesama wirausaha mungkin sebagai sekutu/mitra, sebuah sumber penawaran, seorang pelanggan, atau seseorang yang menciptakan kekayaan bagi orang lain, juga menemukan jalan yang lebih baik untuk memanfaatkan sumber-sumber daya, mengurangi pemborosan, dan menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain yang dengan senang hati menjalankannya.

Wirausaha adalah seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pewaralaba (*franchisor*) menjadi terwaralaba (*franchisee*), memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, atau barangkali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan suatu jasa baru, serta merupakan manajer dan penyandang risiko.

Menurut Rye dalam (Sunarya 2011:36) Wirausaha adalah seseorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Wirausaha berani mengambil risiko yang terkait dengan proses permulaan usaha. Istilah wiraswasta sering dipakai secara tumpang tindih dengan istilah wirausaha. Didalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha, walau di dalam penguraiannya muncul perbedaan antar pengertian wirausaha dan wiraswasta.

Istilah wirausaha sebagai padanan entrepreneur dapat dipahami dengan mengurangi istilah tersebut menjadi sebagai berikut: Wira: utama, gagah, luhur, berani, teladan, dan pejuang. Usaha: penciptaan kegiatan, dan atau berbagai aktivitas bisnis. Identik dengan wiraswasta, yang berarti: wira: utama, gagah, luhur, berani, teladan dan pejuang. Swa: sendiri. Sta: berdiri. Swasta: berdiri di atas kaki sendiri, atau dengan kata lain berdiri di atas kemauan dan atau kemampuan sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau

aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan atau kemampuan sendiri. wirausaha/wiraswasta adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewiraswastaan/kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil risiko terutama dalam menangani usaha atau perusahaannya dengan berpijak pada kemampuan dan atau kemauan sendiri.

Istilah kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasakan tertekan. *Life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja (Anwar, 2006:20).

Bolin dalam Anwar (2006:20) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are prosed For a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut

secara konseptual dikelompokkan: a. kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*). b. kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skilss*) c. kecakapan social (*social skills*) d. kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*). Dalam Anwar (2006:22) bahwa pada dasarnya ada beberapa prinsip pelaksanaan *life skills education*, yaitu:

“a. Etika sosioreligius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai pancasila dapat diintegrasikan, b. pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, earning to live together and learning to cooperate*, c. pengembangan potensi wilayah dapat direflesikan dalam penyelenggaraan pendidikan, d. penetapan manajemen berbasis masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat, e. paradigma *learning for life* dan *school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pertautan dengan dunia kerja, f. penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar: 1). Membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, 2). Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dan 3). Memiliki akses

untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak”.

Dari uraian diatas maka pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga beajar agar memiliki keberanian dan kemampuan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk dapat mengumpulkan, menyusun serta menganalisis hasil penelitian yang dibahas. Atmaja dalam Moleong (2006:3) mengatakan bahwa: “suatu penyelesaian harap disertai interpretasi data secara cermat atau melukiskan diri seseorang, lembaga atau masyarakat tertentu pada saat sekarang, berdasarkan faktor-faktor yang nampak saja dalam situasi yang sedang diselidiki.”

Dalam hal ini Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

Penelitian ini dilaksanakan di SKB Kabupaten Pandeglang dengan alamat JL. Raya Labuan, KM. 2,

Ciekek, Pandeglang Banten. Lokasi ini dipilih karena Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang merupakan unit pelaksana teknis daerah provinsi banten yang salah satunya berfungsi sebagai fasilitasi pelaksanaan pengembangan program dan sumber daya Pendidikan Nonformal.

Teknik penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari para responden. Nazir (2003 : 174) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang akan digunakan. Instrumen data sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data sesuai sebagaimana adanya.

Dalam memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini, akan digunakan teknik pengumpulan data berbentuk observasi,wawancara,

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Menurut Patton dalam Moleong (2006: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data,

dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik).

Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup Modifikasi Kerudung Dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Warga Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang

Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan awal dari suatu program yang menentukan apakah program yang direncanakan akan terlaksana dengan baik atau tidak, karena dalam perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan dimasa yang akan datang serta usaha dalam pencapaiannya, Sudjana (2003:63) menjelaskan bahwa:

“Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi, lembaga atau perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Dalam penelitian ini, efektivitas pelatihan modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang mengawali proses perencanaan berkordinasi dengan Kasi Kesos Kecamatan Karang Tanjung hingga Kecamatan Kaduhejo. Para warga belajar yang dikirimkan untuk mengikuti pelatihan ini merupakan pilihan dari pihak penyelenggara, beberapa sampel warga belajar dari anggota PKK tingkat kecamatan dan kelurahan masing-masing, setelah diadakannya kordinasi dengan pihak-pihak terkait dan telah disepakati bahwa dalam proses pendahuluan untuk pelaksanaan pelatihan ini dibahas beberapa tentang pemilihan warga belajar yang akan mengikuti pelatihan tersebut. Dalam menentukan instruktur, menetapkan metode pembelajaran, menetapkan tempat pelatihan berlangsung, waktu pelatihan, serta materi yang akan diberikan.

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Yoder dalam Kamil (2007:14) bahwa: terdapat bermacam-macam pelatihan dengan pemandangannya dari lima sudut, yaitu:

- 1). Siapa yang dilatih (*who gets trained*), artinya pelatihan itu diberikan kepada siapa. Dari sudut ini maka pelatihan dapat diberikan kepada calon pegawai, pegawai baru, pegawai lama, pengawas, manajer staf ahli, remaja, pemuda, orang lanjut usia, dan anggota masyarakat umumnya.
- 2). Bagaimana ia dilatih (*how he gets trained*), artinya dengan metode apa ia dilatih. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan dengan metode pemagangan, permainan peran, permainan bisnis, pelatihan sensitivitas, instruksi kerja dan sebagainya.
- 3). Dimana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya dimana pelatihan mengambil tempat. Dari sudut ini pelatihan dapat diselenggarakan di tempat kerja, di sekolah, di kampus, di tempat khusus, di tempat kursus, atau di lapangan.
- 4). Bilamana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu diberikan. Dan sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan sebelum seseorang mendapat pekerjaan, setelah seseorang mendapatkan pekerjaan, setelah ditempatkan, menjelang pension, dan sebagainya.
- 5). Apa yang diajarkan kepadanya (*what he is taught*), artinya materi pelatihan apa yang diberikan. Dari sudut ini pelatihan dapat berupa pelatihan kerja atau keterampilan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keamanan, pelatihan hubungan manusia, pelatihan kesehatan

kerja, pelatihan penanggulangan bencana, pelatihan penumpasan teroris, dan sebagainya.

Dalam konteks suatu pelatihan tentunya diperlukan instruktur berkompeten di bidangnya, dan ini pula menjadi pembahasan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk menanyakan kesiapan menjadi instruktur dari pelatihan modifikasi kerudung ini karena warga belajar yang mengikuti pelatihan ini belajar langsung dengan orang yang berpengalaman, faktor ini pula yang biasanya menjadikan warga belajar akan lebih cepat menyerap ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh instruktur dan dapat diterapkan kembali setelah warga belajar tidak didampingi lagi oleh instruktur yang berpengalaman tersebut. Dari pihak penyelenggara memilih orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih dan berpengalaman untuk dijadikan instruktur di dalam pelatihan modifikasi kerudung ini, karena bukan hanya sekali saja pelatihan ini dilaksanakan tetapi akan berkelanjutan, dan pihak dinas pendidikan bidang PAUDNI sudah sangat percaya kepada pihak penyelenggara untuk memilih instruktur pelatihan yang berkompeten.

Hasil analisa kebutuhan menghasilkan bentuk dari proses perencanaan, yaitu desain pelatihan modifikasi kerudung yang dibuat oleh pihak Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang.

Sudjana dalam Kamil (20-10:17) mengembangkan 10 langkah

pengelolaan pelatihan sebagai berikut:

- 1) Rekrutmen peserta pelatihan
- 2) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan.
- 3) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan
- 4) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir
- 5) Menyusun urutan kegiatan pelatihan
- 6) Pelatihan untuk pelatih
- 7) Melaksanakan evaluasi bagi peserta
- 8) Mengimplementasikan pelatihan
- 9) Evaluasi akhir
- 10) Evaluasi program pelatihan

Dari teori diatas dapat diterapkan dalam mengelola pelatihan pada proses perekrutan menjadi proses pertama yang menentukan keberhasilan dalam melanjutkan proses awal pelatihan yang diimplementasikan oleh pihak penyelenggara dengan baik, dengan menerima calon warga belajar pelatihan yang direkomendasikan dari pihak kader PKK dari masing-masing tingkat kecamatan dan kelurahan. Peserta yang mengikuti pelatihan tersebut usia produktif. Dalam identifikasi kebutuhan dan hambatan pihak penyelenggara melibatkan pihak kecamatan dari pelatihan modifikasi kerudung tersebut, untuk melakukan identifikasi kebutuhan dan memungkinkan hambatan yang akan terjadi pihak penyelenggara melakukan pertemuan terlebih dahulu terhadap pihak kecamatan untuk menanyakan apa saja

kebutuhan dari warga belajar yang akan mengikuti pelatihan tersebut, setelah mendapatkan informasi dari pihak Kecamatan dan pihak penyelenggara berkordinasi dengan pihak-pihak terkait setelah itu baru diadakan persetujuan siapa saja warga belajar yang mengikuti pelatihan, warga belajar yang diikuti sertakan yaitu perwakilan kader PKK tingkat kelurahan dan kecamatan dari kecamatan Karang Tanjung sampai Kaduhejo

Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses penetapan dan pembagian tugas yang akan dilakukan, pembatasan tugas atau tanggung jawab serta wewenang dalam penetapan hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang dapat bekerjasama seefektif mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Manulan) <http://id.shyoong/vantingandsooking/copywriting/2071364/definispengorganisasian-menurut-para-ahli/>

Pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang adalah menentukan kepanitiaan, dari semua panitia untuk pelatihan ini adalah staf dari bidang pelatihan dan kursus yang menjadi penanggung jawab adalah ketua Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang. Dalam tahapan pengorganisasian dari pihak SKB yang sudah tersusun, pihak SKB melibatkan pihak dinas pendidikan bidang PAUDNI dalam penentuan waktu, pelaksanaan pela-

tihan, tempat, serta beberapa hal yang tidak bisa dilakukan oleh pihak SKB saja dan harus melibatkan pihak Dinas Pendidikan, Pihak Kecamatan.

Dalam pengorganisasian ini pihak penyelenggara memperhatikan orang-orang tersebut di dalamnya, karena menurut Kamil (2010:53) menyebutkan bawa “manusia adalah sumber yang paling pokok dalam suatu pengorganisasian”.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan modifikasi kerudung merupakan proses pembelajaran dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh instruktur kepada warga belajar, beberapa materi yang dibahas di dalam proses pelatihan modifikasi kerudung tersebut ialah cara memakaikan kerudung sesuai dengan bentuk wajah, kondisi tempat yang akan dituju sampai ke cara-cara modifikasi kerudung pengantin, pesta, pra weding. Proses pelatihan dilaksanakan selama satu minggu pada tempat yang masih satu lokasi tetapi tempat untuk kerudung pengantin berbeda yaitu di aula.

Materi pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan belajar, minat dan kriteria warga belajar. Hanya saja memberikan materi pelatihan pada saat sebelum praktek berlangsung hanya satu materi saja yang diberikan oleh pihak instruktur. Motivasi warga belajar untuk mengikuti pelatihan ini sangat besar dan karena itu pada saat proses pelatihan selalu rajin, tekun serta penuh dengan kesungguhan dan keseriusan, mempraktekan materi yang sebelumnya diberikan oleh instruktur.

Menurut Uno (2009:9) mengemukakan bahwa: “motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktiitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”.

Tempat yang menjadi lokasi dan kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di ruangan kelas dan aula SKB. Dalam melaksanakan pelatihan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif andragogik (model pendidikan orang dewasa), dan lebih mengarah ke pembelajaran nonformal, yakni pembelajaran santai tetapi serius agar para warga belajar lebih memahami dan tidak tegang dalam proses pembelajaran, serta dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman warga belajar, karena warga belajar yang mengikuti pelatihan ini sebelumnya sudah mempunyai dasar tentang pengetahuan modifikasi kerudung atau merias, maka dari itu warga belajar juga berperan sebagai sumber belajar.

Metode penyelenggaraan pelatihan menggunakan pola atau sistem individual dan kelompok.

Teknik pelatihan yang digunakan dalam proses pelatihan modifikasi kerudung ini antara lain (1) tatap muka, (2) ceramah, (3) Tanya jawab, (4) praktek.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk pelatihan modifikasi kerudung antara lain : (1) papan tulis, (2) spidol, (3) seperti alat-alat yang digunakan untuk pelatihan modifikasi kerudung

, seperti kerudung berbagai macam, jarum pentul, peniti, bros, bunga, karet, asesoris, dan lain sebagainya.

Evaluasi

Kelanjutan dari pelaksanaan modifikasi kerudung ini adalah evaluasi program dimana evaluasi merupakan pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan dari suatu pelaksanaan kegiatan atau tujuan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pelatihan yang diadakan. Evaluasi ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui ukuran keberhasilan serta kelemahan-kelemahan yang terjadi dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan agar kedepannya bisa diperbaiki kembali sehingga saat kegiatan untuk tahun depan lebih baik lagi.

Suharto (2005:119) menjelaskan bahwa “evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau tujuan.

Tahap evaluasi lebih baik disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan warga belajar, karena tujuan dari pelatihan tersebut adalah untuk meningkatkan kemandirian para peserta pelatihan dan meningkatkan pengetahuan dibidangnya, sehingga data evaluasi sangat dibutuhkan untuk perbaikan bagi pengelola dalam melaksanakan kegiatan pelatihan modifikasi kerudung untuk selanjutnya. Aspek-aspek evaluasi mencakup (1) warga belajar, (2) lembaga, (3) instruktur, (5) penyelenggara, (6) panitia, (7) program pelatihan modifikasi kerudung, (8) hasil dari pelatihan.

Dari evaluasi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara, bahwa warga belajar yang dikirimkan oleh pihak penyelenggara dalam pelatihan modifikasi kerudung ini mengalami suatu perubahan yang membanggakan, artinya kelemahan yang terdapat dari pelatihan tahun 2014 lalu, seperti warga belajar yang diminta oleh pihak penyelenggara dan warga belajar yang dikirimkan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan kondisii dilapangan, misalnya dari peserta yang diminta oleh pihak penyelenggara untuk mengikuti pelatihan modifikasi tersebut pada kenyataannya warga belajar yang dikirimkan sudah mengetahui tentang memodifikasi kerudung, seharusnya yang dikirimkan dalam pelatihan ini adalah warga belajar yang ingin mendalami tentang modifikasi kerudung, masuk pada tahun 2015 pihak penyelenggara mengetahui beberapa kelemahan yang ada di dalam pelaksanaan kegiatan pada taun 2014, seingga tahun 2015 dari hasil pengamatan pihak penyelenggara ialah ketepatan sasaran permintaan dan pengiriman warga belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan, artinya komunikasi dengan pihak lembaga pengirim peserta pada pelatihan modifikasi kerudung menemukan titik temu, karena apa yang dibutuhkan oleh pihak lembaga dan apa yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan harapan pihak penyelenggara. Kedepannya jika program pelatihan tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan nanti pada tahun 2016 akan memperkuat penguatan dengan sesudah dilatih

sumber daya manusianya pihak penyelenggara memberikan bantuan untuk peningkatan penguatan lembaganya.

Dari tahun ketahun selalu mengalami kelemahan dan kekurangan, tetapi dari kelemahan dan kekurangan tersebut pihak penyelenggara dapat melakukan evaluasi terus menerus untuk lebih menjadikan lembaga menuju lembaga ke-mandirian. Untuk itu pihak Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sangat konsisten dalam menerima masukan dari berbagai pihak.

Efektivitas Pelatihan Kecakapan Hidup Modifikasi Kerudung dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Warga Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang.

Efektivitas

Effendy (2003: 14) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

“Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personal yang ditentukan”.

Supono (2000: 9) menyatakan bahwa efektivitas sebagai suatu keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang harus tercapai. Semakin besar kontribusi dari pada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.

Sedangkan Sumaryadi (2005: 10) berpendapat bahwa, orga-

nisasi dapat dikatakan efektif bila organisasi tersebut dapat sepenuhnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Dengan demikian pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai dengan yang ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Makmur (2011:07) mengenai unsur-unsur dari efektivitas, sebagai berikut:

- 1). Ketepatan penentuan waktu
- 2). Ketepatan perhitungan biaya
- 3). Ketepatan dalam menentukan pilihan
- 4). Ketepatan dalam menentukan pilihan
- 5). Ketepatan berfikir
- 6). Ketepatan dalam melakukan perintah
- 7). Ketepatan dalam menentukan tujuan
- 8). Ketepatan sasaran

Pelaksanaan kegiatan pelatihan modifikasi kerudung yang diselenggarakan oleh pihak Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang secara umum telah mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan penentuan waktu
Ketepatan penentuan waktu pelaksanaan pelatihan modifikasi kerudung yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara merupakan hal penting untuk perencanaan suatu program suatu program pelatihan karena ketepatan waktu pelaksanaan harus disesuaikan dari kesepakatan beberapa pihak yaitu dari

pihak penyelenggara, dan pihak Dinas Pendidikan, melihat dari kebutuhan warga belajar yang ingin lebih tahu khususnya tentang pelatihan modifikasi kerudung. Pihak penyelenggara pun sudah memberikan waktu yang tepat, yaitu selama satu minggu kegiatan berlangsung yang artinya pelatihan yang dilakukan sudah sangat memenuhi syarat untuk warga belajar memahami dan mengerti akan pelatihan tersebut.

- 2) Ketepatan perhitungan biaya
Ketepatan perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara sudah mempunyai perhitungan yang matang, baik pengeluaran konsumsi warga belajar, transportasi serta akomodasi-akomodasi lainnya. Semua sudah diatur dengan sebaik-baiknya, karena biaya yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara bukan milik pribadi tetapi anggaran yang dianggarkan dari Pemerintah Kabupaten Pandeglang. Biaya tersebut bersumber dari anggaran APBD II Kabupaten Pandeglang pada bidang pelatihan dan kursus tahun anggaran 2015. Oleh karena itu pertanggung jawaban untuk pengeluaran-pengeluaran biaya yang dipakai harus sesuai dengan perhitungan yang matang dan sudah ditetapkan.
- 3) Ketepatan dalam pengukuran
Ketepatan dalam pengukuran keberhasilan suatu kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeg-

lang yaitu pelatihan modifikasi kerudung, pengukuran yang dilihat dari keberhasilan warga belajar setelah mengikuti pelatihan tersebut, sejauh ini sudah ada beberapa warga belajar yang membuka peluang usaha dari mengikuti pelatihan modifikasi kerudung, warga belajar sudah mempunyai penghasilan yang dapat membantu meningkatkan taraf hidupnya, walaupun tidak semua dari warga belajar yang dapat menjalankan dan mampu mengembangkan hasil pelatihan tersebut. Warga belajar yang dapat menjalankan dan mampu mengembangkan hasil pelatihan tersebut yaitu 2 orang dari 20 warga belajar.

- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan
Ketepatan dalam menentukan pilihan adalah salah satu faktor untuk keberhasilan suatu program kegiatan agar dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Ketepatan menentukan pilihan dari hal terkecil sampai hal terbesar, salah satunya yaitu ketepatan menentukan waktu pelatihan, tempat pelaksanaan kegiatan, instruktur yang berkompeten, sampai kepada panitia pelaksanaan. Pada pelaksanaannya tempat yang dijadikan untuk proses berlangsung sudah sangat memenuhi syarat, karena dari sarana prasarana sudah sangat cukup lengkap untuk dijadikan suatu tempat kegiatan pelatihan modifikasi kerudung serta instruktur yang disediakan

- oleh pihak SKB pun sudah sangat berkompeten.
- 5) Ketepatan berpikir
Ketepatan berfikir merupakan salah satu faktor terpenting dari suatu pelaksanaan pelatihan, karena segala sesuatunya harus dipikirkan secara matang agar pelaksanaan pelatihan yang akan berjalan dapat mendukung keberhasilan, salah satunya ialah dari pihak penyelenggara untuk memilih orang-orang yang dapat menjalankan program pelatihan modifikasi kerudung tersebut, agar berjalan dengan baik dan lancar demi menghasilkan suatu yang maksimal sehingga memberikan kenyamanan kepada warga belajar yang mengikuti pelatihan tersebut, sejalan dengan pelaksanaan pelatihan modifikasi kerudung tidak ada kendala yang berarti karena semua tugas-tugas yang diberikan oleh pihak penyelenggara atau panitia melalui proses berfikir yang panjang demi kesuksesan program tersebut.
- 6) Ketepatan dalam melakukan perintah
Ketepatan melakukan perintah ialah salah satu hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pelatihan, ketaatan dari warga belajar terhadap peraturan yang ditetapkan oleh pihak penyelenggara adalah salah satu ketentuan yang harus diikuti oleh para warga belajar jika ingin mengikuti pelatihan modifikasi kerudung. Karena setelah melakukan wawancara terhadap pihak penyelenggara ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh para warga belajar dan bagi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi. Dalam pelaksanaannya para warga belajar mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara kegiatan namun ada saja warga belajar yang masih kurang disiplin dalam mengikuti peraturan pelatihan.
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan
Ketepatan dalam menentukan tujuan dalam pelatihan modifikasi kerudung demi menciptakan warga belajar menjadi manusia yang lebih mandiri serta dapat menjadikan sesuatu untuk meningkatkan taraf hidup lebih baik lagi. Setelah melakukan wawancara kepada warga belajar yang mengikuti pelatihan modifikasi kerudung yang diselenggarakan oleh pihak penyelenggara Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang selaku warga belajar mengakui pelatihan tersebut sudah jelas sangat membantu mereka untuk melatih kemampuan dan keterampilan di bidang modifikasi kerudung serta lebih mendapatkan perubahan mengenai wawasan dan pengalaman tentang merias wajah, cara memakai kerudung sesuai dengan bentuk wajah dan tempat yang akan dituju. Semua diperoleh setelah mengikuti pelatihan modifikasi kerudung.
- 8) Ketepatan sasaran
Ketepatan sasaran yang jelas salah satu faktor yang menun-

jang keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dan mampu menjadikan kegiatan pelatihan dan mampu menjadikan kegiatan pelatihan modifikasi kerudung tersebut berjalan dengan baik. Sehingga ketepatan sasaran haruslah sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan kegiatan pelatihan, baik ketepatan sasaran dari segi panitia, instruktur, warga belajar, dan lain sebagainya. pihak SKB memilih instruktur untuk pelatihan modifikasi kerudung ini dirasa sudah sangat sesuai karena selain berkompeten di bidangnya juga mampu memahami kondisi dari warga belajar yang notabene sebagai masyarakat non formal, metode yang ditetapkan oleh instruktur pun tidak sulit dipahami sehingga warga belajar nyaman dan paham akan pembelajaran yang diberikan oleh pihak instruktur.

Fator Pendukung dan Penghambat Pelatihan Kecakapan Hidup Modifikasi Kerudung Dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Warga Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang

Faktor Pendukung

Pelatihan yang dilakukan oleh pihak Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang, dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan beberapa faktor pendukung selama pelaksanaan pelatihan berlangsung.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan modifikasi kerudung ini adalah dari pihak penyelenggara yang melakukan koordinasi sangat baik dengan kecamatan, dan Dinas Pendidikan bidang PAUDNI yang akhirnya menyepakati beberapa hal yang juga turut membantu dalam proses perencanaan pelatihan modifikasi kerudung tersebut. Koordinasi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara kepada pihak kecamatan, dengan cara bertemu langsung dan by phone tidak ada kendala didalamnya, karena pihak kecamatan sangat bekerjasama dengan baik kepada pihak penyelenggara.

Menurut penyelenggara instruktur yang disisapkan oleh pihak penyelenggara sudah sangat sesuai dengan apa yang diinginkan karena instruktur yang ada sudah sangat berkompeten dibidangnya karena mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni. Untuk warga belajar yang mengikuti pelatihan ini sangat antusias dan bersemangat dalam pelaksanaan pelatihan tersebut.

Sarana prasarana yang tersedia sudah sangat mendukung terhadap pelaksanaan, pihak penyelenggara memfasilitasi ruang kelas, aula dan alat-alat pelatihan modifikasi kerudung sehingga terlaksana serta lancarnya pelatihan tersebut, oleh karena itu para warga belajar sangat senang dan lebih cepat memahami proses pembelajaran, karena didukung dengan sarana prasarana yang lengkap. Selain itu juga pada saat pelaksanaan pelatihan warga belajar diberikan fasilitas yaitu

dari pelaksanaan kerudung, bros, asesoris dan sebagainya.

Waktu pelatihan yang disediakan dari pihak penyelenggara sudah cukup untuk proses pelatihan modifikasi kerudung, karena menurut instruktur pada saat proses pelatihan modifikasi kerudung minimal satu hari sedangkan waktu yang diberikan dari penyelenggara yaitu satu minggu lamanya.

Faktor Penghambat

Pelatihan modifikasi kerudung di Sanngar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan beberapa faktor penghambat.

Menurut pihak penyelenggara yang menjadi kekurangan dari pelatihan modifikasi kerudung ini adalah pada proses administrasi dari pihak pemerintah Kabupaten serta dari pihak warga belajar pada saat setelah melaksanakan pelatihan tersebut mengaarapkan imbalan berupa materi, jadi yang diharapkan para peserta ialah setelah mengikuti pelatihan tersebut akan mendapatkan apa.

Menurut pihak instruktur dan warga belajar yang menjadi kendala dalam proses pelatihan ini adalah dari faktor cuaca yang tidak mendukung. Karena sepanjang pelatihan berlangsung seringnya terjadi turun hujan hampir setiap hari. Serta kurangnya kedisiplinan dari warga belajar karena pada saat istirahat, sholat, makan, berleha-leha karena cuaca yang mendukung. Selain itu dalam proses pelaksanaan pelatihan, materi yang diberikan pada saat

pembelajaran teori mengenai modifikasi kerudung, sebelum pelaksanaan praktek, instruktur hanya memberikan satu teori materi saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada bab ini. Peneliti menyampaikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus masalah yang peneliti kemukakan pada bab sebelumnya yang berkenaan dengan efektivitas pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Pelaksanaan pelatihan modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di SKB Kabupaten Pandeglang Dalam pelaksanaan pelatihan modifikasi kerudung terlebih dahulu penyelenggara melakukan tahapan-tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, tahap pengawasan.
2. Efektivitas pelatihan modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di SKB Kabupaten Pandeglang. Beberapa tahapan ukuran dalam efektivitas, diantaranya ketepatan penentuan waktu, ketepatan perhitungan biaya, ketepatan dalam pengukuran,

ketepatan dalam menentukan pilihan, ketepatan berfikir, ketepatan dalam melakukan perintah, ketepatan dalam menentukan tujuan dan ketepatan sasaran.

Hasil dari beberapa unsur efektivitas kegiatan, bekerjasama dengan pihak Dinas Pendidikan bidang PAUDNI dan pihak Kecamatan dari Kecamatan Karang Tanjung sampai Kaduhejo. Dalam efektivitas pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan belum maksimal dilihat dari kurangnya kedisiplinan warga belajar serta warga belajar yang dapat menjalankan dan mampu mengembangkan hasil pelatihan tersebut yaitu hanya 2 orang dari 20 warga belajar, sehingga hasilnya menjadi kurang efektif.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelatihan modifikasi kerudung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar di SKB Kabupaten Pandeglang.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah dari pihak penyelenggara yang melakukan koordinasi dengan sangat baik dengan instruktur, karena instruktur yang ada sudah sangat berkompeten dibidangnya, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dari pelatihan ini

adalah pada proses administrasi dari pihak pemerintah Kabupaten yang menghambat pemberian bantuan, faktor cuaca yang tidak mendukung karena sepanjang pelatihan berlangsung seringnya terjadi turun hujan hampir setiap hari dan pada saat pelatihan berlangsung kurangnya kedisiplinan dari warga belajar.

SARAN

1. Pada proses pelaksanaan untuk Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang sudah melaksanakan pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung dengan baik dan mendapatkan respon yang baik pula dari para warga belajar yang mengikuti kegiatan tersebut. Disarankan dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup modifikasi kerudung selanjutnya panitia yang ikut atau mendampingi warga belajar dalam proses pelatihan harus lebih aktif untuk ikut serta di dalam prosesnya. Karena suatu kegiatan akan berjalan dengan baik jika panitia yang ikut lebih berkontribusi aktif dibandingkan hanya mementingkan diri sendiri di dalam mengikuti pelatihan, dan hendaknya pengelola melakukan kerja-sama atau mitra kerja agar warga belajar setelah mengikuti pelatihan dapat berwirausaha.
2. Hasil pelatihan modifikasi kerudung di Sanggar Kegiatan

Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang agar mendapatkan peserta yang berkualitas kembali, karena program pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang nonformal agar warga belajar lebih berkembang dan menjadi manusia yang lebih mandiri lagi.

3. Untuk warga belajar yang mengikuti pelatihan, peneliti memberikan saran ketika pada waktu pelaksanaan pelatihan berlangsung agar selalu disiplin, pada saat setelah waktu istirahat untuk tidak berleha-leha, agar pelatihan modifikasi kerudung dapat berjalan dengan lancar dan dapat memanfaatkan kegiatan pelatihan ini dengan sebaik-baiknya karena dengan mengikuti pelatihan ini warga belajar menjadi orang-orang pilihan yang beruntung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Jakarta: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Pengembangan Kegiatan Belajar, BPKB Jayagiri UNESCO 2001 Standar Minimal Manajemen PKBM Berbasis Masyarakat, Bandung.
- Dirjen, PLS, 2007, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Memuliakan Memartabatkan Kehidupan Manusia*, Jakarta: Dirjen PLS.
- Intruksi Presiden, No. 4 Tahun 1995 tentang (GNMMK) Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.
- Intruksi Presiden, No.15 tahun 1974, Tentang Pengertian Pelatihan
- Kamil, Mustofa. 2010, *Model Pelatihan dan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Makmur, 2011, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Mangkunegara, Prabu, Anwar, 2005, *Evaluasi Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT Refika Aditama.
-
- _____, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Arali.
- Marzuki, Saleh, 2010, *Pendidikan Non Formal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi)*, Bandung: Rosda.
- Moleong, L.J, 2006 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2008, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda.
- Nazir, M, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Nursalam, Ilman, 2011, *Efektivitas Pelatihan Prajabatan*

- Golongan III A di Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten. Tidak diterbitkan*
- Peraturan Pemerintah. Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah
- Ranti, 2003, *Aneka Modifikasi Kerudung Modern*, Jakarta: Puspaswara.
- Rivai, Veithzal, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Djuju, 2004, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production.
- Sugiono, 2008, *Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, 2000, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jakarta: Erlangga.
- Steers, 2000, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga.
- Suharto, Edi, 2006. *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat*, Jakarta: Refika Aditama.
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005, *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, Jakarta: Citra Utama.
- Sunarya, Abas, PO, 2011, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Tayibnaps, Yusuf, Farida, 2000, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik No.8 Tahun 1974 Tentang Pokok –Pokok Kepegawaian
- Undang-Undang Republik No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yunus, Dadang, 2007, *Dampak Program Pelatihan (Life Skill) keterampilan terhadap perubahan sikap dan prilaku serta kemandirian berwirausaha*.
<http://akroislamiccenter.blogspot.com/2011/05/peserta-didik-pengertian-kewajiban-dan.html?m=1>
<http://id.shyoong/vanting-and-sooking/copywriting/2071364/-definisi-pengorganisasian-menurut-para-ahli/>